BAB II

EKONOMI DAN SPIRITUALITAS

A. Ekonomi (Materi atau Kekayaan)

1. Pengertian Ekonomi

Ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *economy*. Sementara kata *economy* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Maksud ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas di antara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing.¹

Menurut Adam Smith dalam bukunya An inquiry into the Nature and causes of Wealth of Nations mendefinisikan ekonomi sebagai disiplin ilmu terapan tentang produksi dan penggunaan kekayaan. Alfred Marshal mendefinisikan ekonomi sebagai suatu disiplin ilmu yang tidak hanya mempelajari tentang kekayaan materi, tetapi juga suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhannya. Selanjutnya, Milton Spenser dalam bukunya Contemporary Economics mendefinisikan ekonomi sebagai suatu cara masyarakat memilih jalan yang tepat untuk memperdayagunakan sumber-sumber kekayaan yang terbatas, yang mempunyai beberapa penggunaan untuk memproduksi barang-

-

¹ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), 10.

barang kebutuhan dan manfaat lain untuk konsumsi saat sekarang dan pada waktu yang akan datang.²

Mengingat sumber-sumber kekayaan yang sangat terbatas dan keinginan manusia akan kekayaan yang tidak terbatas, maka manusia yang bertanggung jawab harus menggunakan sumber-sumber kekayaan yang ada dengan sebaik-baiknya. Tidak menghambur-hamburkan sumber kekayaan dan mengelolanya dengan baik dan benar.

Manusia adalah makhluk berpikir dan motivasi-motivasi yang ada pada dirinya berdasar pada faktor-faktor ekonomi. Manusia memiliki keinginan (wants) yang tidak terbatas. Manusia mempunyai tendensi untuk memenuhi keinginan akan materi yang lebih banyak, dan pada kenyataannya keinginan tersebut tidak ada batasnya. Di zaman modern ini kekayaan materi atau pendapatan pribadi (per capita income) dijadikan sebagai ukuran kemakmuran seseorang atau negara.

2. Tinjauan Ekonomi Perspektif Buddha

Menurut pandangan Agama Buddha, ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan ilmu-ilmu etika. Agama Buddha adalah agama yang mementingkan etika dan perkembangan karakter individu. Menurut Agama Buddha, semua aktifitas yang dilakukan oleh manusia yang bervariasi, pada akhirnya harus ditujukan pada perkembangan moral dan perkembangan batin.

_

² Y.M. Bhikkhu Sugono, "Pandangan Agama Buddha Tentang Ekonomi", http://www.buddhistonline.com/dhammadesana/desana7.shtml (Selasa,24 Maret 2015, 20.15)

Agama Buddha tidak melarang umatnya mencari kekayaan untuk memenuhi kebutuhannya.³

Sang Buddha dalam beberapa khotbah-Nya menerangkan bahwa materi adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan. Tetapi materi bukanlah satu-satunya tujuan yang harus dikejar dengan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Materi seharusnya digunakan sebagai sarana penunjang untuk mendapatkan kebahagiaan spiritual yang lebih tinggi.⁴

Terdapat sebuah kisah yang menceritakan bahwa Sang Buddha tidak mengajarkan *Dhamma* kepada orang yang kelaparan. Pada suatu ketika Sang Buddha menerima murid yang datang dari jauh, yang kelihatan lelah, sehingga Sang Buddha memerintahkan kepada para Biksu untuk memberi makanan kepada orang tersebut. Sang Buddha baru mengajarkan *Dhamma* setelah orang tersebut selesai makan, karena dalam Agama Buddha kelaparan dikategorikan sebagai salah satu penyakit (*dalidda paramam roga*).⁵

Agama Buddha tidak pernah melarang pengikutnya untuk mengumpulkan kekayaan (materi), tetapi Sang Buddha selalu mengajarkan bahwa dalam mengumpulkan kekayaan, hendaknya seseorang melakukannya dengan jalan yang benar. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki materi atau kekayaan merupakan salah satu sumber kebahagiaan (*atthi sukha*). Demikian juga akan muncul kebahagiaan jika seseorang dapat menikmati apa yang telah diperolehnya (*bhoga sukha*). Jika seseorang bekerja keras dan dapat

⁵ Ibid.

.

³ Bhikkhu Sugono, "Pandangan Agama..., (Selasa,24 Maret 2015, 20.15)

⁴ Ibid

memenuhi kebutuhannya sehari-hari, maka dia tidak akan jatuh ke dalam hutang (*anana sukha*). Ketiga macam kebahagiaan tersebut berkaitan erat dengan materi.

Lebih lanjut Sang Buddha menerangkan kebahagiaan yang ke empat, yaitu: *anavajja sukha* (kebahagiaan yang didapat jika seseorang merasa bahwa dirinya telah berbuat sesuai dengan *Dhamma*). Dalam hal ini Sang Buddha tidak hanya mengajarkan bagaimana untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia ini, tetapi juga mengajarkan cara-cara yang harus dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan *Dhamma*, agar setelah ia meninggal bisa terlahir di alam-alam bahagia.⁶

Pengalaman melalui pembuktian merupakan ciri khas pendekatan yang digunakan dalam Agama Buddha untuk melihat suatu masalah, termasuk beberapa masalah yang berhubungan dengan ekonomi. Melalui pendekatan empiris inilah Sang Buddha mengajarkan bahwa semua mahluk hidup karena makanan (sabbe satta aharatthitika). Menyadari akan hal ini, Sang Buddha mengetahui bahwa setiap orang harus menempuh beberapa cara yang diperlukan untuk memperoleh makanan. Dalam hal ini Sang Buddha menganjurkan beberapa jalan dan petunjuk yang sebaiknya dijalankan oleh seseorang sesuai dengan norma-norma kemoralan. Misalnya, Sang Buddha menerangkan tentang norma-norma etika, seperti hukum kamma untuk mengontrol dan membimbing manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Hal ini sangat berguna, karena pada kenyataanya, keinginan

_

⁶ Bhikkhu Sugono, "Pandangan Agama..., (Selasa,24 Maret 2015, 20.15)

manusia akan pemuasan nafsu-nafsu indera adalah tidak terbatas. Tidak jarang manusia menggunakan segala cara untuk mendapatkan kekayaan, sehingga tidak jarang terjadi konflik, kebencian, pembunuhan dan sebagainya.

Dengan diterangkan ajaran tentang kamma (hukum perbuatan), maka seseorang menjadi lebih percaya akan dirinya sendiri, dan tentunya dalam dunia perekonomian akan memberi pengaruh pada produksi, distribusi, konsumsi, dan semua aktivitas yang lain.

B. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Menurut perspektif bahasa, spiritualitas berasal dari kata spirit yang berarti jiwa. ⁷ Sedangkan menurut istilah, sipiritual dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan instrumen (media).8

Beberapa tokoh mendefinisikan spiritualitas dengan sudut pandang masing-masing, seperti Dewit-Weaver mendefinisikan spiritualitas sebagai bagian inti dari individu (core of individuals) yang tidak terlihat (invisible) yang berkontribusi terhadap keunikan dan menyatu dengan nilai-nilai transendental (suatu kekuatan Yang Maha Tinggi/high power dan Tuhan/God) yang

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 963.

Nur Faizah, "Kebutuhan Spiritualitas", http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id =4475 (Rabu, 18 Maret 2015, 12.06)

memberikan makna, tujuan, dan keterhubungan. Conco juga mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu yang esensi dan bersifat individual dari seseorang, berhubungan dengan sesuatu yang luas dan dengan orang lain, atau pencarian makna dan tujuan hidup. Selain itu, menurut Conco spiritualitas juga dimaknai sebagai suatu jalinan antara pikiran, tubuh, dan emosi. Sedangkan Murray dan Zentner menyatakan spiritualitas adalah suatu kualitas yang melebihi afiliasi agama, yang dapat memberikan inspirasi, referensi, kesadaran, arti dan tujuan hidup.⁹

Dari definisi dan deskripsi spiritualitas di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa spiritualitas merupakan bagian inti dan esensial dari individu, lebih dari sekadar keyakinan dari praktik beragama, yang berkontribusi terhadap keunikan individu dan menghubungkan jalinan pikiran, tubh, emosi, hubungan dengan orang lain dan dengan sesuatu di luar diri. Spiritualitas juga merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pencarian makna, tujuan, harapan, dan prinsip hidup untuk mengembalikan seseorang kepada rasa keterpaduan (coherence) dan kedamaian dalam diri.

2. Aspek Spiritualitas

Menurut Bukhardt spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut:

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup.

⁹ Rohman Azzam, "Spiritual Care", https://www.academia.edu/7107231/SPIRITUAL _CARE_SPIRITUAL_CARE_SPIRITUAL_CARE_SPIRITUAL_CARE_Contents (Jumat, 20 Maret 2015, 9.30)

- Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
- d. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang
 Maha Tinggi.

3. Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau *keselarasan* dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik, atau kematian. Dimensi spiritual juga dapat menumbuhkan kekuatan yang timbul di luar kekuatan manusia.¹⁰

Spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan. Sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa. Spiritualitas sebagai konsep dua dimensi. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang. Sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Terdapat hubungan yang terus menerus antara dua dimensi tersebut.¹¹

¹¹ Faizah, "Kebutuhan Spiritualitas..., (Rabu, 18 Maret 2015, 12.06)

.

¹⁰ B. Kozier dan R. Oliver, *Fundamental of nursing; consept, process and practice, fourth edition* (California: Addison-Wesley Publishing CO, 2004).

4. Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan spiritual yaitu kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan.¹²

Menurut Clinebell, kebutuhan spiritual manusia terdiri dari 10 butir kebutuhan dasar, yaitu:

- a. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*), kebutuhan itu secara terus menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.
- b. Kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, kebutuhan untuk menemukan makna hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan Tuhannya (vertikal) dan sesama manusia (horisontal) serta alam sekitaraya.
- c. Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dengan keseharian, pengalaman agama integratif antara ritual peribadatan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan, tujuannya agar keimanan seseorang tidak melemah.
- e. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan dosa. Rasa bersalah dan berdosa ini merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik bagi kesehatan jiwa seseorang. Kebutuhan ini mencakup dua hal yaitu pertama

٠

¹² Kozier, Fundamental of nursing...

- secara vertikal adalah kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah, dan berdosa kepada Tuhan. Kedua secara horisontal yaitu bebas dari rasa bersalah kepada orang lain.
- f. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri {self acceptance dan self esteem}. Setiap orang ingin dihargai, diterima, dan diakui oleh lingkungannya.
- g. Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Bagi orang beriman hidup ini ada dua tahap yaitu jangka pendek (hidup di dunia) dan jangka panjang (hidup di akhirat). Hidup di dunia sifatnya sementara yang merupakan persiapan bagi kehidupan yang kekal di akhirat nanti.
- h. Kebutuhan akan tercapainya derajat dan martabat yang makin tinggi sebagai pribadi yang utuh. Di hadapan Tuhan, derajat atau kedudukan manusia didasarkan pada tingkat keimanan seseorang. Apabila seseorang ingin agar derajatnya lebih tinggi dihadapan Tuhan maka dia senantiasa menjaga dan meningkatkan keimanannya.
- i. Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia. Manusia hidup saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, hubungan dengan orang di sekitarnya senantiasa dijaga. Manusia juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alamnya sebagai tempat hidupnya. Oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam ini.

j. Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan nilai-nilai religius. Komunitas keagamaan diperlukan oleh seseorang dengan sering berkumpul dengan orang yang beriman akan mampu meningkatkan iman orang tersebut.¹³

Dari kesepuluh butir kebutuhan spiritual yang dijelaskan Clinebell, peneliti menarik kesimpulan bahwa kebutuhan spiritual adalah kebutuhan dasar seorang manusia dalam menjalani kehidupan keberagamaannya agar tercapai sebuah hubungan spiritual yang seimbang secara vertikal dan horisontal.

C. Teori Max Weber: Agama dan Ekonomi

Dari sekian banyak sumbangan Weber terhadap pengembangan sosiologi ekonomi, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* adalah karya monumentalnya. Dalam karyanya tersebut Weber menyatakan bahwa ketelitian yang khusus, perhitungan dan kerja keras dari bisnis Barat didorong oleh perkembangan etika Protestan yang muncul pada abad ke-16 M dan digerakkan oleh doktrin *Calvinisme*, yaitu doktrin tentang takdir. Pemahaman tentang takdir menuntut adanya kepercayaan bahwa Tuhan telah memutuskan tentang keselamatan dan kecelakaan. Selain itu, doktrin tersebut menegaskan bahwa tidak seorangpun yang dapat mengetahui apakah dia termasuk salah seorang yang terpilih. Dalam kondisi seperti ini menurut Weber, pemeluk *Calvinisme* mengalami "panik terhadap keselamatan". Cara untuk menenangkan kepanikan

_

¹³ Kozier, Fundamental of nursing...

tersebut adalah orang harus berpikir bahwa seseorang tidak akan berhasil tanpa diberkahi Tuhan. Oleh karena itu, keberhasilan adalah tanda dari keterpilihan. Untuk mencapai keberhasilan, seseorang harus melakukan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi yang dilandasi dan bersahaja, yang didorong oleh ajaran keagamaan.¹⁴

Menurut Weber, *Calvinisme* terutama sekte puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* (panggilan). Kerja tidak hanya sekadar pemenuhan kebutuhan, tetapi merupakan tugas suci. Sikap keagamaan menurut doktrin ini adalah askese duniawi (*innerwordly ascesticism*), yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka semangat kapitalisme yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri, telah menemukan pasangannya. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa dianggap sebagai pembenaran bahwa seorang pemeluk agama adalah orang yang terpilih.

1. Semangat Kapitalisme

Max Weber adalah tokoh sosiologi yang telah menyajikan suatu hasil penelitian mengenai sejarah timbulnya kapitalisme modern, yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.

Inti dari perumusan Weber mengenai kapitalisme adalah suatu orientasi rasional terhadap keuntungan-keuntungan ekonomis. Oleh karena itu,

.

 $^{^{14}}$ Damsar , $Pengantar\ Sosiologi\ ...,\ 21-22.$

Weber menyebut masyarakat sebagai kapitalistis apabila secara sadar warga masyarakat tersebut bercita-cita untuk mendapatkan (harta) kekayaan. ¹⁵ Menurut Weber, mendapatkan keuntungan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat etis, yang pembenarannya tidak datang dengan sendirinya. Untuk mendukung pendapatnya tersebut, Weber mengemukakan periode-periode sejarah di mana kelompok-kelompok kecil yang bersifat kapitalistis diremehkan atau dipandang rendah oleh masyarakat luas. Abrahamson menjelaskan, bahwa:

In fourteenth-century florence, ..., there was a merchant class conspicuously oriented toward economic profits. The genteel, refined tasted of the lauded aristocracy were dominant, however, and the aristocrats snubbed the merchants for their lack of good taste, Shakespeare's Caricature of shylock, in the Merchant of Venice, captures the popular comtemt in which the capitalistis were held. Of course, they had money. This meant it was sometimes neccessary to deal with them ... ¹⁶

Weber mempertanyakan, apa yang harus terjadi untuk mengubah penghinaan terhadap kehormatan; untuk mentransformasikan cita-cita mengejar keuntungan ke dalam kegiatan yang dibenarkan dari sudut moral?¹⁷

2. Etika Protestan

1.4

Weber berpendapat, bahwa jawaban atas pertanyaan di atas, ada dalam etika Protestan yang merupakan ajaran-ajaran Martin Luther dan John Calvin pada abad ke-16. Sebagai suatu ajaran yang merupakan produk reformisme

¹⁵ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Routledge, 2005), 58.

¹⁶ Mark Abrahamson, *An Introduction to Concept, Issues, and Research* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1981), 209.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial* (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1983), 92.

Protestan, doktrin tersebut bertentangan dengan Katolikisme pada abad menengah. Perbedaan tersebut merupakan legitimasi bagi kapitalisme.

Etika Protestan adalah salah satu teori Weber yang paling berpengaruh tentang hubungan timbal balik antara agama dan ekonomi. Etika Protestan menanamkan keutamaan-keutamaan individualisme, hidup sederhana, hemat, dan pemuliaan pekerjaan yang religius (praktik-praktik yang jelas membantu akumulasi kekayaan). 18

Dasar-dasar dari pendapat Weber yang perlu dipahami adalah,

- a. Etika Protestan tidak dianggap sebagai penyebab kapitalisme. Para pedagang dan mungkin orang-orang lain sudah berorientasi kapitalistis sebelum timbulnya reformasi Protestan. Etika tersebut merupakan legitimasi penting bagi kapitalisme, memungkinkan yang perkembangannya.
- b. Secara umum Weber menganggap, bahwa bidang keagamaan merupakan sumber utama dari nilai-nilai dan cita-cita yang berkembang ke seluruh aspek kehidupan manusia.

Weber menganggap, bahwa etika Protestan menghasilkan kekuatan kerja yang disiplin, serta bermotivasi tinggi. Kekayaan merupakan petunjuk keberhasilan, sedangkan kemiskinan adalah tanda kegagalan secara moral. Kalau seseorang miskin, maka dia itu pemalas, lemah dan pada umumnya

¹⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid I edisi 6*, terjemah Aminudin Ram dan Tita Sobari (Jakarta: Erlangga, 1984), 311-312.

tidak bermoral. Oleh karena itu, etika Protestan merupakan pembenaran etis terhadap hidupnya kapitalisme modern. ¹⁹

Menurut Weber, bukan (kekuatan) ekonomi yang menentukan agama, tetapi agama-lah yang menentukan arah perkembangan ekonomi.²⁰

3. Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme

Untuk menjelaskan peran agama mengakibatkan kapitalisme, Weber mengatakan bahwa:

- a. Kapitalisme bukanlah sekadar suatu perubahan superfisial. Sebaliknya, kapitalisme mewakili suatu cara berpikir mengenai pekerjaan dan uang yang pada dasarnya berbeda. Secara tradisional, orang hanya bekerja secukupnya untuk memenuhi keperluan dasar mereka, bukan mencari surplus untuk diinvestasikan. Memiliki tujuan mengakumulasi uang (modal), dan bukan hanya menggunakannya, merupakan suatu penyimpangan radikal dari cara berpikir yang tradisional. Orang bahkan mulai menganggap investasi demi laba sebagai suatu kewajiban, yang pada gilirannya, akan mereka investasikan lagi guna mengambil laba yang lebih besar lagi. Weber menyebut pendekatan baru terhadap pekerjaan dan uang ini sebagai semangat kapitalisme (the spirit of capitalism).
- Mengapa kapitalisme berkembang di Eropa dan tidak di Cina atau India, di mana orang memiliki sumber daya materi dan pendidikan yang sama?
 Menurut Weber, agama merupakan kuncinya. Agama Cina, India, dan Katolik Roma di Eropa, mempromosikan suatu pendekatan tradisional ke

-

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi*..., 95.

²⁰ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* ..., 308.

- arah kehidupan, bukan penghematan dan investasi. Kapitalisme muncul kala Protestanisme datang.
- c. Apa yang berbeda pada Protestanisme, khususnya *Calvinisme*? John Calvin mengajarkan bahwa Tuhan telah menakdirkan beberapa orang untuk masuk surga dan orang lain ke neraka. Orang tidak dapat menggantungkan diri pada keanggotaan dalam gereja ataupun pada perasaan mengenai hubungan mereka dengan Tuhan untuk mengetahui apakah mereka akan diselamatkan. Menurut Weber, seseorang tidak akan tahu nasib mereka (masuk surga atau neraka) sebelum mereka meninggal.
- d. Doktrin ini membuat orang gelisah. Para pengikut aliran Calvin bertanyatanya, "Apakah saya ditakdirkan masuk neraka atau surga?", Kata mereka bergumul dengan pertanyaan ini. Mereka menyimpulkan bahwa para anggota gereja mempunyai kewajiban untuk membuktikan bahwa mereka adalah pilihan Tuhan dan seakan-akan hidup mereka ditakdirkan masuk surga, karena usaha yang baik merupakan suatu demonstrasi keselamatan diri mereka.
- e. Kesimpulan ini memotivasi para pengikut aliran Calvin untuk menjalankan suatu kehidupan moral dan kerja keras, tidak membuangbuang waktu, dan untuk berhemat, karena kemalasan dan penghamburan uang mewakili sifat keduniawian. Weber menyebut pendekatan penyangkalan diri atas kehidupan ini sebagai etika Protestan (*Protestant ethic*).

f. Dengan demikian suatu perubahan pada agama (dari Katolikisme ke Protestanisme, khususnya Calvinisme) mengakibatkan suatu perubahan mendasar dalam pemikiran dan perilaku (etika Protestan). Hasilnya ialah semangat kapitalisme.²¹

Menurut peneliti, secara garis besar teori Weber mengenai Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme adalah teori Weber yang menjelaskan bahwa keterkaitan hubungan antara agama dan ekonomi. Ekonomi (materi atau kekayaan) bisa maju dan berkembang jika spiritualitas keagamaan seseorang tersebut juga tinggi, karena keberhasilan (materi) di dunia adalah cerminan keberhasilan di akhirat. Sehingga agama menjadi pendorong seseorang untuk giat melakukan aktivitas ekonomi.

Teori Weber mengenai Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme ini adalah sanggahan terhadap teori Marx yang menyatakan bahwa agama adalah candu bagi rakyat, sehingga setiap pemeluk agama tidak akan bisa maksimal dan mengembangkan kehidupan duniawinya (ekonomi) jika dengan beragama. Karena agama menjadi pelarian dalam melupakan penderitaan dunia.

Berlandaskan teori Weber mengenai Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme inilah, peneliti kemudian menggunakannya sebagai pijakan berpikir dalam melakukan penelitian dengan judul "Ekonomi dan Spiritualitas Perspektif Para Biksu di Maha Vihara Mojopahit, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan – Kabupaten Mojokerto".

٠

²¹ James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid II edisi 6*, terjemah Kamanto Sunarto (Jakarta: Erlangga, 2007), 170.